

BAB IV

GAMBARAN UMUM, DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung

SMA Yayasan Atikan Sunda lebih dikenal dengan sebutan SMA YAS, merupakan salah satu lembaga Pendidikan menengah atas swasta didirikan pada tahun 1980 dan telah memiliki komitmen yang kuat dalam upaya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan holistic.

a. Gambaran Umum Kondisi Sekolah

Secara fisik, SMA Yayasan Atikan Sunda memiliki lingkungan sekolah yang cukup kondusif, bersih, dan asri, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi seluruh warga sekolah. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, serta sarana olahraga dan seni yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan Pendidikan, sekolah ini tidak hanya menekankan pada pencapaian prestasi di bidang akademik semata, tetapi juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan karakter, kedisiplinan, dan potensi non-akademik siswa. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan yang dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan, budi pekerti luhur, dan kepedulian social.

Visi dan Misi SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS)

- a. Visi: Mewujudkan peserta didik yang berkualitas mengakar pada budaya dan seni sunda dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b. Misi:
 - 1) Mengimplementasikan kurikulum nasional dan kurikulum berbasis seni budaya sunda.

- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan dilandasi rasa cinta terhadap seni budaya sunda.
- 3) Mengasah keterampilan seni budaya sunda.
- 4) Membentuk perilaku mulia yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Ekstrakurikuler Pencak Silat

Sebagai wujud nyata dari upaya pengembangan potensi non-akademik dan pelestarian budaya, SMA Yayasan Atikan Sunda memiliki kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang aktif dan menjadi salah satu unggulan sekolah. Kegiatan ini dijadikan sebagai sarana strategis dalam pembinaan karakter, kedisiplinan, kesehajian jasmani, serta peningkatan prestasi siswa di bidang olahraga.

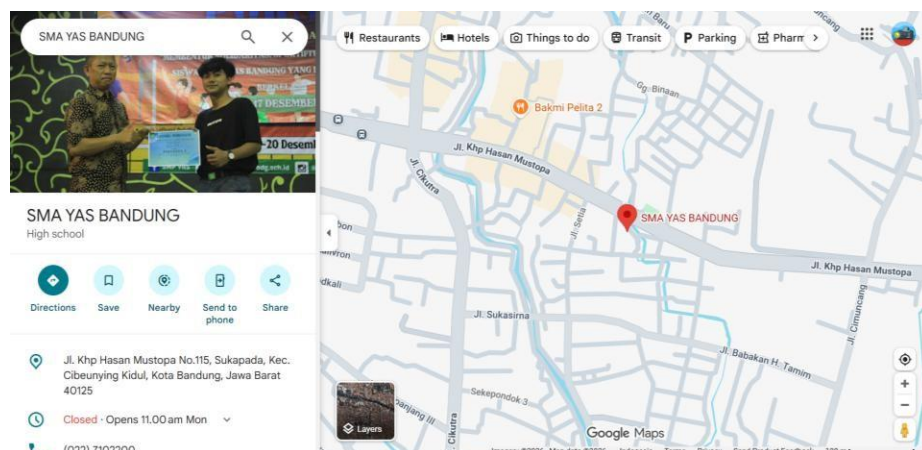
Ekstrakurikuler pencak silat di SMA Yayasan Atikan Sunda berdasarkan data yang ada, kegiatan ini diikuti oleh 28 siswa dan dibimbing langsung oleh 1 orang pelatih yang kompeten. Latihan dilaksanakan secara rutin 1x seminggu, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terarah. Materi yang diberikan tidak hanya mencakup Teknik dasar dan jurus silat, tetapi juga menekankan pada pembinaan mental, sportivitas, dan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung di dalamnya.

Tabel 4.1 Profil SMA Yayasan Atikan Sunda

Komponen	Uraian
Nama Sekolah	SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung
Status Sekolah	Swasta
Lokasi	Jalan Khp Hasan Mustopa No.115, Sukapada, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40125.
Ekstrakurikuler	Pencak Silat
Fokus Pembinaan	Prestasi non-akademik
Jumlah Peserta	28 siswa

Ekstrakurikuler	
Pelatih	1
Jadwal Latihan	Mingguan / 1x seminggu

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa SMA Yayasan Atikan Sunda menjadikan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai salah satu sarana pembinaan prestasi non-akademik siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.



Gambar 4.1 Lokasi SMA Yayasan Atikan Sunda

2. Profil SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung

SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung didirikan tahun 1986 dan merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Sekolah ini berkomitmen untuk menyelenggarakan Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam dan kemajuan, dengan tujuan mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berprestasi.

Gambaran Umum Kondisi Sekolah

Secara geografis, sekolah ini terletak di Jalan Cilengkrang II No.7, Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615. Lingkungan sekolah yang asri dan tertata rapi menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Fasilitas penunjang Pendidikan

yang tersedia cukup memadai, mulai dari ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, hingga sarana olahraga yang mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik.

Sebagai sekolah yang beridentitas islam, SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung sangat menekankan pada pembentukan karakter yang islami bagi seluruh warga sekolah. Pendidikan di sini tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, dan emosional, sehingga siswa siap bersaing menghadapi era digitalisasi dan industri 4.0.

Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung

- a. Visi: Mewujudkan sekolah berwawasan global, yang islami dan unggul dalam menyiapkan generasi cerdas, terampil, dan berprestasi.
- b. Misi:
 - 1) Memberikan layanan maksimal dalam proses pembelajaran akademik maupun non-akademik secara efektif, efisien dan profesional yang berorientasi pada pemberdayaan kompetensi siswa yang seimbang antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional sehingga mampu bersaing menghadapi era digitalisasi industry 4.0.
 - 2) Memperkuat *Religius Culture* (Gerakan Pembiasaan dan Sikap Keagamaan).
 - 3) Membangun komitmen dalam memberikan motivasi, kreatifitas untuk semangat berprestasi sehingga unggul baik secara akademik maupun non-akademik.
 - 4) Mengoptimalkan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya lingkungan untuk kondusifitas belajar, berkarya dan bekerja.

Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci

Salah satu wujud nyata dari upaya pengembangan potensi non-akademik dan pembinaan karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci. Kegiatan ini merupakan salah satu ekstrakurikuler unggulan di sekolah ini yang memiliki peran strategis dalam pembentukan mental dan fisik siswa.

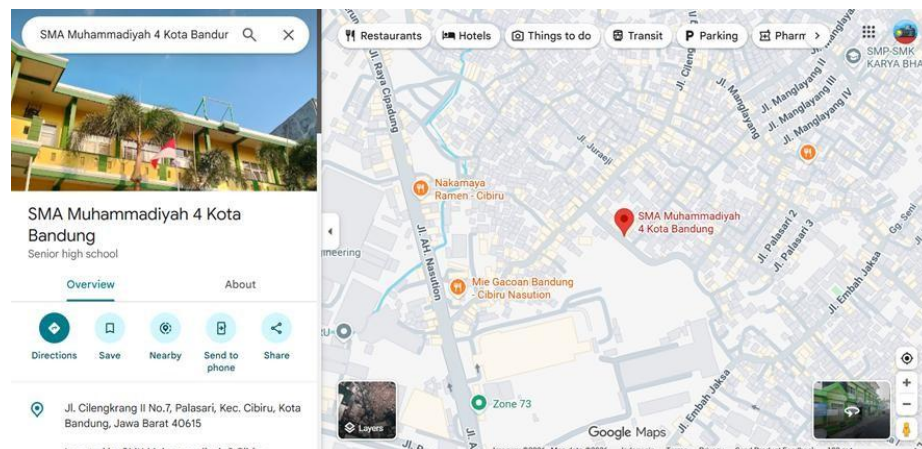
Berbeda dengan pencak silat umumnya, ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 4 tidak hanya menekankan pada aspek fisik dan keterampilan bela diri semata, tetapi juga sangat menekankan pada pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Tujuannya adalah agar siswa memiliki fisik yang kuat, disiplin yang tinggi, namun tetapi memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang tenang.

Berdasarkan data yang ada, kegiatan ini diikuti oleh 38 siswa dan dibimbing langsung oleh 1 orang pelatih yang kompeten dan berpengalaman. Latihan dilaksanakan secara rutin sebanyak 3x dalam seminggu, yang cukup intensif dan serius. Dengan jadwal yang padat tersebut, diharapkan kemampuan siswa dapat berkembang secara maksimal, baik dari segi teknik maupun karakter, sehingga mampu mencetak prestasi dan mengharumkan nama sekolah.

Tabel 4.2 Profil SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung

Komponen	Uraian
Nama Sekolah	SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung
Status Sekolah	Swasta
Lokasi	Jalan Cilengkrang II No.7, Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615.
Ekstrakurikuler	Pencak Silat Tapak Suci
Fokus Pembinaan	Karakter dan prestasi non-akademik
Jumlah Peserta Ekstrakurikuler	38 siswa
Pelatih	1
Jadwal Latihan	3x seminggu

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung memiliki kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci yang dilaksanakan secara rutin dengan frekuensi Latihan lebih intensif.



Gambar 4.2 Lokasi SMA Muhammadiyah 4

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data difokuskan pada penerapan fungsi manajemen menurut George R. Terry yang dikenal dengan model POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), serta mengidentifikasi berbagai kendala dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan program.

Uraian hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu deskripsi hasil di SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) dan deskripsi hasil di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. SMA Yayasan Atikan Sunda

a. Perencanaan Program Ekstrakurikuler

1) Perumusan Tujuan Program

Perumusan merupakan langkah awal yang sangat fundamental dalam manajemen. Di SMA Yayasan Atikan Sunda, tujuan program ekstrakurikuler pencak silat dirumuskan dengan jelas, yaitu tidak hanya untuk melatih kemampuan fisik dan bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, serta upaya pelestarian budaya. Tujuan ini disusun agar sejalan dengan visi dan

misi sekolah yang mengedepankan Pendidikan yang berbasis budaya dan karakter. (CL: KS1, P1, Wawancara, Dokumentasi).

2) Penyusunan Program Kerja dan Materi Latihan

Sebelum kegiatan dimulai, pihak pengelola yaitu guru Pembina dan pelatih menyusun program kerja (proker) yang membuat rencana kegiatan selama satu periode pembelajaran. Materi latihan juga disusun secara sistematis, mulai dari teknik dasar, jurus, hingga materi yang lebih advance, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa agar pembelajaran berjalan efektif. (CL: KS1, P1, Wawancara, Dokumentasi).

3) Perencanaan Jadwal Kegiatan

Jadwal Latihan ditetapkan di awal tahun ajaran agar tidak berbenturan dengan jam pelajaran akademik. Perencanaan waktu ini penting untuk menjamin keberlangsungan kegiatan dan ketersediaan waktu yang cukup bagi siswa untuk berlatih. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

4) Perencanaan Sarana dan Prasarana

Kebutuhan akan alat latihan, seragam, dan fasilitas lapangan juga telah direncanakan. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, upaya pemenuhan kebutuhan dasar tetap dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan aman. (CL: P1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

5) Perencanaan Strategi Pembinaan Prestasi

Sekolah juga merencanakan strategi khusus untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu berprestasi, mulai dari seleksi anggota, pembinaan intensif, hingga persiapan mengikuti kejuaraan. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

6) Perencanaan Sistem Evaluasi

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan perbaikan, rencana mengenai bagaimana evaluasi akan dilakukan, baik terhadap perkembangan siswa maupun efektivitas program yang telah

berjalan. (CL: KS1, P1, Wawancara, Dokumentasi).

b. Pengorganisasian Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Dalam struktur pengelolaan, pembagian tugas telah dilakukan secara jelas. Kepala sekolah bertindak sebagai pengambil kebijakan tertinggi dan Pembina umum. Selanjutnya, tugas operasional diserahkan kepada guru Pembina yang bertanggung jawab dalam administrasi dan koordinasi dengan sekolah, serta pelatih yang fokus penuh pada teknik latihan dan pembinaan siswa di lapangan. Pembagian ini memudahkan alur komunikasi dan pelaksanaan tugas masing-masing pihak. (CL: KS1, P1, Wawancara, Dokumentasi).

2) Struktur Organisasi

Struktur organisasi kegiatan disusun secara sederhana namun fungsional. Struktur ini mencakup unsur dari pihak sekolah, pengurus, hingga perwakilan siswa. Adanya struktur organisasi yang jelas ini membantu menjaga keteraturan dan hierarki dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan sehari-hari. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

3) Koordinasi Antar Pihak

Koordinasi berjalan cukup baik antar berbagai pihak terkait, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina, pelatih, hingga siswa. Komunikasi dilakukan baik secara formal melalui rapat maupun informal, sehingga setiap masalah atau kendala yang muncul dapat segera didiskusikan dan dicarikan solusinya bersama-sama. (CL: KS1, P1, S1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

4) Peran Siswa

Siswa tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan latihan, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan organisasi, seperti kepengurusan anggota, kehadiran, dan kegiatan pendukung lainnya.

Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa di luar jam pelajaran akademik. (CL: P1, S1, Wawancara, Dokumentasi)

5) Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Pelaksanaan kegiatan dipimpin langsung oleh pelatih yang kompeten, didampingi oleh guru pembina. Pengelolaan anggota dilakukan dengan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan agar pembelajaran lebih efektif. Fasilitas yang tersedia, seperti lapangan dan alat latihan, digunakan sebaik mungkin sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama, meskipun terkadang masih terdapat keterbatasan yang diatasi dengan manajemen penggunaan yang bijak. (CL: P1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

c. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Pelaksanaan Program Rutin

Kegiatan berjalan sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Latihan dilaksanakan secara rutin pada hari dan jam yang telah ditentukan. Proses latihan dimulai dengan pemanasan, penyampaian materi inti, hingga pendinginan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin dan sopan santun yang sesuai dengan budaya sekolah. (CL: KS1, P1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

2) Implementasi Materi Latihan

Materi yang disampaikan meliputi tekik disar, jurus seni dan ibing, hingga sparring atau tanding. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dan sabar oleh pelatih, sehingga siswa dapat memahami dan mempraktikkannya dengan baik. Selain keterampilan teknis, siswa juga diajarkan tentang filosofi dan etika dalam pencak silat. (CL: P1, S1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

3) Pembinaan Karakter dan Disiplin

Aspek karakter menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan. Siswa dilatih untuk selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, serta menghormati pelatih dan teman. Kedisiplinan ini dibangun melalui pembiasaan sehari-hari selama kegiatan berlangsung, yang diharapkan terbawa hingga dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah. (CL: P1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

4) Pembimbingan Prestasi

Bagi siswa yang memiliki bakat dan minat lebih, diberikan pembimbingan khusus untuk mempersiapkan diri mengikuti kompetisi atau kejuaraan. Pelatih memberikan latihan tambahan dan strategi agar siswa siap tampil maksimal dan mampu mengharumkan nama sekolah. (CL: P1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

5) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada digunakan secara optimal untuk menunjang keberhasilan latihan. Perawatan alat dan keberhasilan latihan. Perawatan alat dan keberhasilan area latihan juga menjadi tanggung jawab bersama antara pelatih dan siswa agar fasilitas tetap terjaga kualitasnya. (CL: P1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

d. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Monitoring Pelaksanaan Program

Kegiatan monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melakukan pengawasan baik secara langsung maupun melalui laporan yang disampaikan oleh guru pembina. Monitoring ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan di lapangan, serta mendeteksi sejak dini jika terdapat

penyimpangan atau kendala yang menghambat jalannya kegiatan. (CL: KS1, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

2) Penilaian Perkembangan Kemampuan dan Prestasi Siswa

Penilaian terhadap siswa tidak hanya dilihat dari segi kemampuan teknis bela diri semata, tetapi juga mencakup aspek sikap, kedisiplinan, dan keaktifan selama mengikuti latihan. Pelatih melakukan penilaian secara periodik untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan siswa. Selain itu, keberhasilan siswa dalam mengikuti berbagai kejuaraan atau kompetisi yang diikuti, baik di tingkat daerah maupun nasional, sebagai bukti nyata dari hasil pembinaan. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

3) Evaluasi Efektivitas Program Kegiatan

Evaluasi menyeluruh dilakukan biasanya pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Evaluasi ini mencakup analisis mengenai efektivitas materi yang diberikan, ketepatan waktu latihan, serta kinerja dari pelatih dan pengurus. Dari hasil evaluasi ini dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki agar kualitas kegiatan semakin meningkat di masa mendatang. (CL: KS1, Wawancara, Dokumentasi).

4) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, pihak sekolah dan pengelola menyusun langkah-langkah perbaikan atau tidak lanjut yang konkret. Jika ditemukan kendala seperti kurangnya sarana atau minat siswa yang menurun, maka segera dirumuskan solusi dan dimasukkan ke dalam program kerja periode berikutnya. Tindak lanjut ini sangat penting agar program ekstrakurikuler senantiasa berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa. (CL: KS1, Wawancara, Dokumentasi).

e. Kendala Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Rendahnya Partisipasi dan Motivasi Siswa

Salah satu kendala yang sering ditemui adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam kehadiran, sering terlambat, atau bahkan tidak hadir tanpa keterangan yang jelas. Motivasi siswa terkadang menurun di tengah semester karena faktor kelelahan setelah kegiatan akademik atau kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan ini. (CL: P1, S1, Wawancara, Dokumentasi).

2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan alat latihan, matras, dan fasilitas pendukung lainnya belum sepenuhnya memadai sesuai dengan jumlah anggota. Hal ini terkadang menghambat kelancaran latihan secara maksimal, terutama untuk materi yang memerlukan peralatan khusus. (CL: P1, Wawancara, Observasi).

3) Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Waktu yang tersedia untuk latihan seringkali dirasa kurang cukup, mengingat siswa juga memiliki beban tugas akademik yang padat. Terkadang jadwal latihan juga harus bergeser atau dikurangi karena ada kegiatan mendadak dari pihak sekolah. (CL: P1, S1, Wawancara, Dokumentasi).

4) Belum Optimalnya Sistem Evaluasi

Meskipun evaluasi sudah dilakukan, namun sistem pencatatan dan pelaporannya belum sepenuhnya terdokumentasi dengan sangat rapi dan terkomputerisasi, sehingga terkadang menyulitkan dalam melihat data perkembangan siswa secara detail dan historis. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

f. Solusi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Upaya Peningkatan Motivasi

Untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa, pelatih dan pembina berusaha memberikan variasi materi latihan yang tidak

membosankan serta sering memberikan apresiasi dan pujian terhadap kemajuan siswa. Pendekatan personal juga sering dilakukan agar siswa merasa dekat dan nyaman. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

2) Optimalisasi Sarana dan Prasana

Mengatasi keterbatasan alat, dilakukan upaya peminjaman atau penggunaan alat secara bergantian. Selain itu, sekolah juga berupaya mengajukan proposal pengadaan alat baru atau perbaikan fasilitas agar kondisi sarana prasarana semakin memadai. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

3) Pengelolaan Waktu yang Lebih Efektif

Jadwal latihan disusun sebaik mungkin agar tidak berbenturan dengan jam pelajaran utama. Jika waktu terbatas, maka materi yang disampaikan difokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting agar tetap efektif meskipun durasi latihan terbatas. (CL: P1, Wawancara, Dokumentasi).

4) Penguatan Sistem Monitoring dan Evaluasi

Upaya perbaikan dilakukan dengan memperbaiki sistem pencatatan kehadiran dan penilaian menjadi lebih tertib. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir tahun, tetapi juga dilakukan evaluasi mingguan agar masalah dapat segera diketahui dan diatasi segera. (CL: KS1, Wawancara, Dokumentasi).

2. SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung

a. Perencanaan Program Ekstrakurikuler

1) Perumusan Tujuan Program

Di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, perencanaan program ekstrakurikuler pencak silat tapak suci dirumuskan dengan tujuan yang sangat jelas dan terarah. Tujuan utama tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik bela diri semata, tetapi lebih ditekankan pada penguatan mental spiritual yang berdasarkan

nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk menciptakan generasi yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. (CL: KS2, P2, Wawancara, Dokumentasi).

2) Penyusunan Program Kerja dan Materi Latihan

Penyusunan program kerja dilakukan oleh guru pembina dan pelatih di awal tahun ajaran sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan selama satu periode. Materi latihan disusun secara sistematis dan berjenjang, dimulai dari dasar-dasar gerakan, jurus, hingga aplikasi teknik. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan karakteristik Tapak Suci yang memadukan unsur bela diri dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga siswa tidak hanya terlatih fisiknya tetapi juga mental dan spiritualnya. (CL: KS2, P2, Wawancara, Dokumentasi).

3) Perencanaan Jadwal Kegiatan

Jadwal Latihan direncanakan secara matang agar tidak menggunakan kegiatan akademik. Berdasarkan data yang diperoleh, kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3x dalam seminggu. Frekuensi yang cukup padat ini menunjukkan adanya perencanaan yang serius dalam upaya pembinaan intensif agar kemampuan siswa dapat berkembang secara maksimal. (CL: P2, Wawancara, Dokumentasi).

4) Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan juga mencakup pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang latihan, seperti matras, peralatan latihan, hingga seragam. Meskipun ada keterbatasan, upaya perencanaan kebutuhan ini dilakukan agar proses Latihan dapat berjalan dengan aman, nyaman, dan kondusif. (CL: P2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

5) Perencanaan Strategi Pembinaan Prestasi

Sekolah memiliki strategi dalam pembinaan siswa agar mampu berprestasi, baik di tingkat sekolah maupun dalam kejuaraan luar. Perencanaan ini meliputi seleksi anggota, pembinaan khusus bagi siswa yang berbakat, serta persiapan administrasi dan mental untuk

mengikuti kompetisi. (CL: P2, Wawancara, Dokumentasi).

6) Perencanaan Sistem Evaluasi

Sebagai bentuk kontrol dan perbaikan, disusun juga rencana mengenai mekanisme evaluasi. Evaluasi direncanakan tidak hanya untuk melihat perkembangan kemampuan teknik siswa, tetapi juga untuk menilai kedisiplinan, kehadiran, dan perkembangan karakter siswa selama mengikuti kegiatan. (CL: KS2, P2, Wawancara, Dokumentasi).

b. Pengorganisasian Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Pengorganisasian di sekolah ini juga berjalan dengan sistematis. Tugas dan wewenang dibagi dengan jelas antara pihak manajemen sekolah, guru pembina dan pelatih. Pelatih memiliki wewenang penuh dalam hal teknis latihan dan pembinaan kemampuan siswa, sedangkan guru Pembina tersebut selaras dengan program sekolah dan nilai-nilai yang dianut. (CL: KS2, P2, Wawancara, Dokumentasi).

2) Struktur Organisasi

Struktur organisasi ekstrakurikuler Tapak Suci dibuat tertulis dan diketahui oleh pihak sekolah. Struktur ini menggambarkan alur komando dan tanggung jawab, mulai dari pembina hingga pelatih dan anggota. Kejelasan struktur ini sangat penting mengingat jumlah anggota yang mencapai 38 siswa, sehingga diperlukan manajemen yang rapi agar kegiatan berjalan dengan tertib. (CL: P2, Wawancara, Dokumentasi).

3) Koordinasi Antar Pihak

Koordinasi dilakukan secara intensif mengingat frekuensi latihan yang cukup padat (3x seminggu). Pelatih dan guru pembina selalu berkoordinasi mengenai perkembangan siswa, koordinasi juga terjalin baik dengan pihak sekolah dalam hal penggunaan

fasilitas dan izin pelaksanaan kegiatan. (CL: KS2, P2, S2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

4) Peran Siswa

Siswa diberikan peran aktif dalam organisasi, misalnya sebagai ketua, sekretaris, atau bendahara tingkat siswa. Keterlibatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi, melatih kedewasaan, serta mengembangkan soft skill seperti kepemimpinan dan kerja sama tim yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan karakter sekolah. (CL: P1, S1, Wawancara, Dokumentasi).

5) Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Dengan jumlah anggota sebanyak 38 siswa dan frekuensi latihan 3x seminggu, pengelolaan dilakukan dengan sangat terstruktur. Pelatih bertugas penuh membimbing teknik, sedangkan guru pembina memantau aspek administrasi dan karakter. Penggunaan fasilitas sekolah diatur sedemikian rupa agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain dan tetap kondusif. (CL: P2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

c. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Pelaksanaan Program Rutin

Kegiatan berjalan sangat intensif dan disiplin. Setiap pertemuan selalu dimulai dan diakhiri dengan berdoa bersama, mencerminkan nuansa islami yang kental. Proses latihan dilakukan dengan serius, mengingat tujuan utama adalah pembinaan fisik, mental, dan spiritual siswa secara seimbang. (CL: KS2, P2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

2) Implementasi Materi Latihan

Materi yang diajarkan adalah materi khas Tapak Suci yang memadukan gerakan bela diri dengan nilai-nilai keislaman. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis, mulai dari tingkat

dasar hingga tingkat lanjut. Pelatih tidak hanya mengajarkan “bagaimana cara bergerak”, tetapi juga “mengapa gerakan tersebut dilakukan” dalam konteks pertahanan diri dan akhlak. (CL: P2, S2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

3) Pembinaan Karakter dan Disiplin

Pembinaan karakter sangat ditekankan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai islam. Siswa dilatih untuk memiliki jiwa sportivitas, kejujuran, kerja sama, dan kepemimpinan. Kedisiplinan waktu dan ketertiban selama latihan menjadi standar yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sebagai wujud ketaatan dan tanggung jawab. (CL: P2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

4) Pembimbingan Prestasi

Pembimbingan dilakukan secara intensif mengingat jadwal latihan yang padat. Siswa yang berpotensi diberikan perhatian lebih untuk diasah kemampuan teknis, pembinaan mental juara juga sangat diperhatikan agar siswa percaya diri namun tetap rendah hati. (CL: P2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

5) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mendukung efektivitas latihan. Ketersediaan alat dan tempat yang memadai sangat membantu kelancaran transfer ilmu dari pelatih kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. (CL: P2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

d. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Monitoring Pelaksanaan Program

Mengingat frekuensi latihan yang cukup padat yaitu 3x seminggu, sistem pengawasan juga dilakukan secara intensif. Guru pembina dan pelatih selalu memantau jalannya kegiatan setiap pertemuan. Pihak sekolah juga melakukan kontrol untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak menyimpang dari aturan

sekolah dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter islami serta pencapaian prestasi yang positif. (CL: KS2, Wawancara, Observasi, Dokumentasi).

2) Penilaian Perkembangan Kemampuan dan Prestasi Siswa

Penilaian dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek kognitif (pemahaman materi), psikomotorik (keterampilan gerak), dan afektif (sikap dan perilaku). Khusus di Tapak Suci, penilaian juga sangat menekankan pada aspek spiritual dan akhlak siswa. Data kehadiran dan catatan perkembangan siswa dicatat secara rapi sebagai bahan penilaian yang objektif. Prestasi siswa juga menjadi indikator utama keberhasilan program, baik prestasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (CL: P2, Wawancara, Dokumentasi).

3) Evaluasi Efektivitas Program Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh tujuan program telah tercapai. Analisis dilakukan terhadap metode latihan, manajemen waktu, serta penggunaan fasilitas. Evaluasi ini juga membahas bagaimana hubungan antara pelatih, siswa, dan pihak sekolah berjalan selama satu periode. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan program di kemudian hari menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien. (CL: KS2, Wawancara, Dokumentasi).

4) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Hasil dari evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan baru atau perbaikan program. Jika terdapat kekurangan dalam sarana prasarana atau metode pembinaan yang dirasa kurang efektif, maka segera dicarikan solusi pemecahannya. Tindak lanjut ini juga mencakup perencanaan program tahun depan yang lebih matang, sehingga visi sekolah untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia dapat terus diwujudkan. (CL: KS2, Wawancara, Dokumentasi).

e. Kendala Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Tingkat Kedisiplinan Siswa yang Berbeda-beda

Meskipun jumlah anggota cukup banyak yaitu 38 siswa, namun tingkat kedisiplinan mereka masih bervariasi. Masih terdapat siswa yang sering izin atau absen, sehingga mempengaruhi kesinambungan materi latihan yang diberikan dan keharmonisan tim. (CL: P2, S2, Wawancara, Dokumentasi).

2) Keterbatasan Fasilitas dan Ruang Latihan

Kendala ruangan atau lapangan yang digunakan terkadang menjadi masalah, terutama jika cuaca tidak mendukung atau tempat tersebut sedang digunakan oleh kegiatan lain. Ketersediaan alat latihan juga perlu terus ditambah agar semua siswa bisa berlatih secara bersama dengan maksimal. (CL: P2, Wawancara, Observasi).

3) Manajemen Waktu yang Ketat

Dengan jadwal latihan yang dilakukan 3x seminggu, manajemen waktu menjadi tantangan tersendiri. Siswa harus bisa membagi fokus antara tugas sekolah dan latihan, sehingga tidak jarang ada siswa yang merasa kelelahan atau kesulitan membagi waktu secara seimbang. (CL: P2, S2, Wawancara, Observasi).

4) Hambatan dalam Pembinaan Mental

Menggabungkan antara kemampuan fisik teknik bela diri dengan pengendalian emosi dan akhlak islami bukanlah hal yang mudah. Masih diperlukan upaya ekstra agar siswa tidak hanya kuat fisiknya, tetapi juga lembut hatinya dan memiliki mental juara yang sportif. (CL: P2, Wawancara, Observasi).

f. Solusi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

1) Strategi Meningkatkan Kedisiplinan

Pihak sekolah dan pelatih menerapkan sistem aturan yang tegas namun tetap bijaksana. Siswa yang berprestasi dan disiplin diberikan penghargaan, sedangkan yang melanggar diberikan pembinaan dan

sanksi edukatif. Pendekatan kekeluargaan dan keagamaan juga sangat diutamakan untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa. (CL: P2, Wawancara, Dokumentasi).

2) Pemanfaatan Fasilitas Secara Maksimal

Untuk mengatasi keterbatasan tempat dan alat, dilakukan penjadwalan penggunaan fasilitas yang jelas dan disiplin. Siswa juga dilatih untuk saling berbagi dan menjaga alat bersama agar tetap awet dan bisa digunakan oleh banyak orang. (CL: P2, Wawancara, Dokumentasi).

3) Strategi Manajemen Waktu

Pelatih berusaha menyusun materi latihan yang padat namun efektif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa terbebani meskipun latihan dilakukan 3x seminggu. Koordinasi dengan wali kelas juga dilakukan agar siswa tetap bisa fokus pada akademik namun tetap aktif di ekstrakurikuler. (CL: P2, Wawancara, Dokumentasi).

4) Perbaikan Metode Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter dan mental dilakukan tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam setiap kegiatan latihan, seperti berdoa, saling menghormati, dan menjaga sopan santun, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa. (CL: KS2, Wawancara, Dokumentasi).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pembahasan mengenai Manajemen Program Ekstrakurikuler Pencak Silat untuk Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa di SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dianalisis menggunakan teori manajemen George R. Terry (1960) yang meliputi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC). Selain itu, pembahasan juga dikaitkan dengan kendala, solusi, penguatan pendidikan karakter, serta enam sistem nilai

dalam pencak silat yang meliputi nilai disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kepemimpinan, percaya diri, dan kerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan fungsi manajemen secara cukup baik, meskipun memiliki karakteristik dan orientasi pembinaan yang berbeda. SMA Yayasan Atikan Sunda lebih menonjolkan pembinaan budaya, seni pencak silat seperti ibing, dan karakter siswa, sedangkan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung lebih berorientasi pada peningkatan prestasi kompetitif melalui latihan yang lebih intensif dan terstruktur. Pada kedua sekolah tersebut memiliki orientasi menjadi ciri khas masing-masing lembaga, namun keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi non-akademik siswa melalui pembinaan pencak silat.

1. Perencanaan (*Planning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler pencak silat di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung telah dilakukan secara sistematis pada awal tahun ajaran. Perencanaan mencakup penyusunan program kerja tahunan, jadwal latihan, target prestasi, materi latihan, kebutuhan sarana prasarana, serta sistem evaluasi kegiatan. Namun demikian, indikator keberhasilan program belum sepenuhnya dirumuskan secara rinci dan terukur.

Di SMA Yayasan Atikan Sunda, perencanaan lebih diarahkan pada pembinaan karakter, pelestarian budaya Sunda, seni ibing pencak silat, dan penguatan nilai-nilai moral siswa. Sementara itu, SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung lebih memfokuskan perencanaan pada peningkatan prestasi kompetisi melalui intensitas latihan yang lebih tinggi dan target kejuaraan yang lebih jelas.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori George R. Terry (1960) yang menyatakan bahwa *planning* merupakan proses menentukan tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Perencanaan menjadi dasar utama dalam seluruh aktivitas

organisasi karena menjadi pedoman pelaksanaan program.

Suryadi (2020) menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang efektif dimulai dari perencanaan yang matang karena kualitas perencanaan menentukan keberhasilan tahap berikutnya. Selain itu, Firmansyah (2021) menyatakan bahwa perencanaan program yang terstruktur akan mempermudah pencapaian prestasi siswa dan evaluasi program secara objektif.

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi *planning* yang paling unggul terlihat pada SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung karena memiliki jadwal latihan lebih intensif, target kompetisi lebih jelas, serta pembagian program latihan yang lebih rinci. Namun, SMA Yayasan Atikan Sunda unggul dalam pengintegrasian nilai budaya dan karakter dalam perencanaan program.

Selain aspek prestasi, perencanaan di kedua sekolah juga telah mengintegrasikan enam sistem nilai pencak silat, yaitu:

- a. Disiplin melalui jadwal latihan rutin.
- b. Tanggung jawab melalui pembagian tugas siswa.
- c. Sportivitas melalui persiapan kompetisi.
- d. Kepemimpinan melalui pengelolaan organisasi siswa.
- e. Percaya diri melalui pembinaan mental.
- f. Kerja sama dan solidaritas melalui latihan kelompok.

Tabel 4.3 Perencanaan Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

No	Aspek	SMA YAS	SMA Muhammadiyah 4
1	Program kerja	Tahunan	Tahunan
2	Jadwal Latihan	1 kali per minggu	3 kali per minggu
3	Target prestasi	Tingkat kota & provinsi	Tingkat kota & provinsi
4	Materi Latihan	Jurus tunggal IPSI, seni ibing & Teknik tanding	Jurus tunggal IPSI, jurus – jurus tapak suci, & Teknik tanding
5	Pembinaan karakter	Budaya dan disiplin	Disiplin dan prestasi

No	Aspek	SMA YAS	SMA Muhammadiyah 4
6	Pembinaan mental	Ada	Ada
7	Perencanaan sarana	Bertahap	Bertahap
8	Evaluasi program	Berkala	Berkala
9	Sistem nilai yang dikembangkan	Disiplin, tanggung jawab, kerja keras	Disiplin, percaya diri, sportivitas

Berdasarkan tabel tersebut, SMA Muhammadiyah 4 lebih unggul dalam intensitas dan target prestasi, sedangkan SMA Yayasan Atikan Sunda lebih unggul dalam pembinaan budaya dan karakter.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah memiliki struktur organisasi ekstrakurikuler pencak silat yang jelas dan terstruktur. Terdapat pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina, pelatih, dan siswa.

Menurut George R. Terry (1960), *organizing* merupakan proses pembagian tugas, penetapan wewenang, dan pengelompokan aktivitas agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Hal tersebut telah diterapkan di kedua sekolah melalui pembentukan struktur organisasi dan pembagian tanggung jawab yang jelas.

Handoko (2018) menjelaskan bahwa pengorganisasian bertujuan menciptakan hubungan kerja yang efektif sehingga setiap individu memahami perannya masing-masing. Selain itu, Hapsari (2023) menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan sekolah sangat dipengaruhi oleh koordinasi dan komunikasi antarelemen organisasi.

Dalam penelitian ini, SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung menunjukkan pengorganisasian yang lebih aktif karena melibatkan lebih banyak bidang kerja seperti humas, sarana prasarana, dan dokumentasi.

Sementara itu, SMA Yayasan Atikan Sunda lebih menonjolkan kekeluargaan dan pendekatan budaya dalam organisasi.

Pada aspek *organizing*, fungsi yang paling unggul terdapat pada SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung karena koordinasi organisasi lebih lengkap dan pembagian bidang kerja lebih rinci.

Pengorganisasian di kedua sekolah juga mendukung enam sistem nilai pencak silat, terutama:

- a. Kepemimpinan melalui pengurus organisasi siswa.
- b. Tanggung jawab melalui pembagian tugas.
- c. Kerja sama dan solidaritas melalui koordinasi tim.
- d. Disiplin dalam menjalankan program latihan.

Tabel 4.4 Pengorganisasian Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS)	SMA Muhammadiyah 4
- Pelindung : Ely Solihin, S.pd. Kepala SMA Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung - Penanggung Jawab : Hadiansyah, S.pd., M.M., Gr. Wakasek Bidang Kesiswaan SMA Yayasan Atikan Sunda - Pembina : Redi Rustiana, S.Sn., Gr. Pembina Ekstrakurikuler SMA Yayasan Atikan Sunda - Pelatih : Saepul Hadid Akbar, S.Sn., Gr. - Ketua : Vita Febriana - Sekertaris : Anggun Dian P - Bendahara : Riang Oktavia - Bidang Dokumentasi : Sayyida A.N - Bidang Kepelatihan : Arjuna Baskoro Satria Herdiansyah - Anggota : 1. Athalah Zahran D 2. Hikmal Abid S 3. Hilman Krinawanda 4. Kasya Dylla A 5. Nurjihan Alifiah 6. Azelia Alya N	- Pelindung : Ahmad Basyori H, M.Ag Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung - Penanggung Jawab : Asep Tarsono M.Pd Wakasek Bidang Kesiswaan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung - Pembina : Drs Merawadi Pembina ORTOM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung - Pelatih : Imam Lukmanul Hakim, K.Mdy - Ketua : Suci Lestari - Sekertaris : Ridho Abdul Aziz - Bendahara : Retno Amelia Putri - Bidang Humas : Muhammad Zahdi Salwa Salsabil - Bidang Sarpras: Yusron Rusdan Yasfi - Bidang Dokumentasi : Novi Tri Lestari - Bidang Kepelatihan : M. Hibban M. Fachril - Anggota : Nashwa Ardela Rakha Andika

7. Annisa Febrianti 8. Sylvanni Nirmala 9. Chandra 10. Hayfa Renata 11. Mumtaz Ahmad Z 12. Radit Vrandika 13. Rizqi Fadillah	Fawwaz Nashrul Haq
--	--------------------

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan program ekstrakurikuler pencak silat di kedua sekolah berjalan rutin sesuai jadwal yang telah disusun. SMA Yayasan Atikan Sunda lebih menekankan pembinaan karakter, seni budaya, dan etika pencak silat, sedangkan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung lebih menekankan latihan fisik, teknik tanding, dan pembinaan prestasi kompetisi.

George R. Terry (1960) menjelaskan bahwa *actuating* merupakan proses menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai tujuan melalui motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan.

Pelaksanaan program di kedua sekolah sejalan dengan pendapat Lickona (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara langsung dalam aktivitas siswa.

Nugroho (2022) juga menjelaskan bahwa pencak silat tidak hanya melatih kemampuan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, hormat, kerja keras, dan pengendalian diri. Selain itu, Putri (2023) menyatakan bahwa kegiatan bela diri berpengaruh positif terhadap peningkatan percaya diri dan sportivitas siswa.

Pada fungsi *actuating*, SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung lebih unggul dalam pembinaan prestasi dan intensitas latihan, sedangkan SMA Yayasan Atikan Sunda lebih unggul dalam pembinaan karakter dan budaya lokal.

Enam sistem nilai yang berkembang dalam pelaksanaan program meliputi:

- a. Disiplin melalui latihan rutin.
- b. Tanggung jawab melalui kepatuhan terhadap aturan latihan.
- c. Sportivitas dalam latihan dan pertandingan.
- d. Kepemimpinan melalui pembimbingan senior kepada junior.
- e. Percaya diri melalui kompetisi.
- f. Kerja sama dan solidaritas melalui latihan kelompok.

Tabel 4.5 Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

No	Kegiatan	SMA YAS	SMA Muhammadiyah 4
1	Latihan rutin	Ada	Ada
2	Latihan fisik	Ada	Intensif
3	Latihan jurus	Ada	Ada
4	Latihan tanding	Terbatas	Intensif
5	Seni ibing	Dominan	Ada
6	Kejuaraan	Ada	Ada
7	Pembinaan mental	Ada	Ada
8	Pembinaan karakter	Sangat dominan	Dominan
9	Pembinaan prestasi	Cukup	Sangat dominan
10	Sistem nilai dominan	Disiplin, tanggung jawab	Sportivitas, percaya diri

4. Evaluasi/Pengawasan (*Controlling*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program di kedua sekolah dilakukan secara berkala melalui monitoring latihan, kehadiran siswa, perkembangan kemampuan teknik, sikap disiplin, dan hasil kompetisi. Namun, evaluasi masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya menggunakan indikator kinerja yang terukur secara detail.

Menurut Terry (1960), *controlling* merupakan proses pengawasan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan.

Arikunto (2016) menjelaskan bahwa evaluasi program bertujuan mengetahui efektivitas pelaksanaan program dan menjadi dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Selain itu, Rahayu (2023) dan Wulandari (2023) menegaskan bahwa monitoring dan evaluasi berkelanjutan sangat penting dalam peningkatan mutu program sekolah.

Dalam penelitian ini, fungsi *controlling* di kedua sekolah masih perlu diperkuat, terutama dalam penyusunan instrumen penilaian karakter, keterampilan, dan perkembangan prestasi siswa secara lebih terukur.

Tabel 4.6 Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

No	Aspek	Indikator
1	Kehadiran	Persentase kehadiran
2	Teknik	Penguasaan Gerakan
3	Prestasi	Kejuaraan
4	Disiplin	Sikap siswa
5	Tanggung jawab	Konsistensi mengikuti kegiatan
6	Sportivitas	Sikap saat latihan dan kompetisi
7	Kepemimpinan	Kemampuan memimpin kelompok
8	Kerja keras	Solidaritas sesama antar anggota
9	Percaya diri	Mental bertanding siswa

5. Kendala

Kendala utama yang ditemukan di kedua sekolah meliputi keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan waktu latihan, fluktuasi motivasi siswa, keterbatasan sumber daya manusia, dan sistem evaluasi yang belum optimal.

Nabila (2022) menjelaskan bahwa fasilitas dan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan olahraga di sekolah. Selain itu, Amalia (2022) menyatakan bahwa motivasi siswa dipengaruhi faktor internal dan eksternal, termasuk pendekatan pelatih dan lingkungan sekolah.

Senjaya (2021) menambahkan bahwa benturan jadwal akademik dan non-akademik merupakan masalah umum dalam manajemen sekolah.

Tabel 4.7 Kendala Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

No	Kendala	SMA YAS	SMA Muhammadiyah 4
1	Sarana	Terbatas	Terbatas
2	Waktu	Terbatas	Terbatas
3	Motivasi siswa	Variatif	Variatif
4	SDM Pelatih	Terbatas	Cukup
5	Evaluasi program	Belum maksimal	Belum maksimal
6	Benturan jadwal	Ada	Ada

6. Solusi

Kedua sekolah telah melakukan berbagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti optimalisasi sarana yang tersedia, penyesuaian jadwal latihan, peningkatan koordinasi, pembinaan mental siswa, dan penguatan sistem evaluasi.

Robbins dan Coulter (2016) menyatakan bahwa solusi organisasi dilakukan melalui optimalisasi sumber daya dan penguatan koordinasi. Selain itu, Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui penghargaan, tujuan yang jelas, dan pendekatan yang menyenangkan.

Pada aspek solusi, SMA Muhammadiyah 4 lebih unggul dalam pembinaan prestasi dan latihan intensif, sedangkan SMA Yayasan Atikan Sunda lebih unggul dalam pendekatan karakter dan budaya.

Tabel 4.8 Solusi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

No	Solusi	Uraian
1	Penambahan sarana	Pengadaan alat latihan bertahap
2	Penjadwalan	Penyesuaian waktu latihan
3	Koordinasi	Dukungan sekolah dan orang tua
4	Pembinaan mental	Motivasi dan pendekatan personal
5	Latihan intensif	Persiapan kompetisi
6	Monitoring berkala	Evaluasi perkembangan siswa
7	Penguatan karakter	Pembiasaan disiplin dan tanggung jawab

7. Implementasi Enam Sistem Nilai dalam Program Ekstrakurikuler Pencak Silat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program ekstrakurikuler pencak silat di SMA Yayasan Atikan Sunda dan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi non-akademik siswa, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Dalam perspektif enam sistem nilai, penelitian ini menyoroti tiga nilai utama yaitu religius, etis, dan teologis.

a. Nilai Religius

Nilai religius tercermin dalam berbagai aktivitas pembinaan siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, antara lain:

- 1) Membiasakan doa sebelum dan sesudah latihan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendorong perilaku saling menghormati dan menjaga persaudaraan antaranggota sebagai wujud akhlak yang baik.

b. Nilai Etis

Nilai etis terlihat dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti proses pembinaan pencak silat, yaitu:

- 1) Menjunjung tinggi sportivitas dalam latihan maupun kompetisi.
- 2) Menghormati pelatih, guru, dan sesama siswa sebagai bentuk etika dalam proses pendidikan.
- 3) Menerapkan kejujuran dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta mengikuti aturan latihan.

c. Nilai Teologis

Nilai teologis berkaitan dengan kesadaran siswa mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, yaitu:

- 1) Meyakini bahwa kemampuan dan prestasi merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan dimanfaatkan secara positif.
- 2) Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan.
- 3) Menjadikan pencak silat sebagai sarana pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi nilai religius, etis, dan teologis telah mendukung keberhasilan manajemen program ekstrakurikuler pencak silat dalam membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara non-akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Integrasi nilai-nilai tersebut memperkuat penerapan fungsi manajemen POAC dalam mencapai tujuan pendidikan secara holistik. Dengan demikian, penerapan manajemen berbasis POAC dalam program ekstrakurikuler pencak silat di kedua sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi non-akademik siswa sekaligus penguatan pendidikan karakter melalui enam sistem nilai utama pencak silat, yaitu disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kepemimpinan, percaya diri, serta kerja sama dan solidaritas.